BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses dalam melakukan uraian, analisis kritis dan evaluasi terhadap teks-teks yang relevan, baik pada saat ini maupun yang akan dikembangkan dengan adanya pertanyaan riset atau topik. Berdasarkan tinjauan pustaka dapat mengembangkan argumen yang koheren untuk riset. Tinjauan pustaka pada penelitian kualitatif tidak diselesaikan pada tahap awal, melainkan terus diperbarui sepanjang keseluruhan pada periode pengumpulan data, analisis dan penulisan laporan terselesaikan (Daymon & Holloway, 2008: 55).

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitan yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada.

Berikut adalah hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Peneliti
1.	Eva Indah Sucharyani Siregar, Program Studi Ilmu Komunikasi UNIKOM 2011	Proses Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Siswa-Siswi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soreang	Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antara guru dengan siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soreang	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dapat berjalan secara efektif bila adanya komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswanya.	Penelitian dari Eva Indah Sucharyani Siregar meneliti tentang bagaimana proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa-siswi sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai proses komunikasi verbal dan nonverbal serta hambatan yang terjadi antara orang tua dengan anak autis ketika melakukan komunikasi

2.	Lisbeth Marisca, Program Studi Ilmu Komunikasi, UNIKOM 2013	Proses Komunikasi Anak Indigo Dengan Orang Tua	Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi orang tua dengan anak indigo	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi primer anak indigo dalam berinteraksi dengan orang tuanya melalui penggunaan bahasa, tidak cukup kuat untuk dapat memaknai pesan anak indigo karena perbedaan cara pandang dalam memahami objek-objek pembicaraan.	Penelitian dari Lisbeth Marisca meneliti bagaimana proses komunikasi orang tua dengan anak indigo, sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai proses komunikasi verbal dan nonverbal serta hambatan yang terjadi antara orang tua dengan anak autis ketika melakukan komunikasi
3.	Risa Permanasari, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014	Proses Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial Antara *Personal Trainer* Dengan Pelanggan Di Club House Casa Grande *Fitnes Center*	Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal berdasarkan teori penetrasi sosial	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori penetrasi sosial sudah berjalan akan tetapi terdapat sedikit perbedaan pada tahap awal yakni tahapan orientasi dimana seharusnya pada tahapan ini tidak banyak orang yang terbuka	Penelitian dari Risa Permanasari meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal berdasarkan teori penetrasi sosial sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai proses komunikasi verbal dan nonverbal serta

					mengenai privasinya, akan tetapi *personal* trainer wajib untuk menanyakan usia, tinggi badan, berat badan dan riwayat kesehatan.	hambatan yang terjadi antara orang tua dengan anak autis ketika melakukan komunikasi

Sumber : Catatan Peneliti, 2018

Pada ketiga penelitian terdahulu di atas pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang mengenai proses komunikasi. Meskipun dalam ketiga penelitian di atas memiliki persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang, tetapi penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan sekarang memiliki perbedaan. Perbedaan pada ketiga penelitian diatas yaitu objek, rumusan masalah, metode penelitian dan serangkaian metode lainnya. Perbedaan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian terdahulu hanya dijadikan sebagai bentuk referensi pendukung penelitian.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

> "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama. Sama* yang dimaksudkan yaitu adalah *sama* akan makna." (Effendy, 2015: 9)

Jika dua orang melakukan komunikasi, maka komunikasi tersebut akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna yang dapat dimengerti oleh satu sama lain mengenai apa yang dipercakapkan. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya maka belum tentu mengerti makna yang disampaikan dalam bahasa tersebut.

Pengertian komunikasi yang telah dipaparkan di atas sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat dalam melakukan komunikasi. Dapat dikatakan minimal karena dalam kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, yakni agar orang lain juga dapat mengerti dan tahu, tetapi juga harus *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan.

Komunikasi juga penting bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik yang sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi.

Menurut Carl I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

> "Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behavior of other individuals).*" (Effendy, 2015: 10)

Untuk memahami pengertian dari komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Lasswell juga menghendaki agar komunikasi dapat dijadikan sebagai objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti dengan khusus.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Adapun tinjauan mengenai proses komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, yang di antaranya yaitu :

1. Proses Komunikasi Secara Primer

   Proses komunikasi secara primer ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai

media atau saluran. Lambang dijadikan sebagai media premier dalam melakukan proses komunikasi adalah dengan bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung dapat memberikan terjemahan suatu pikiran atau perasaan dari komunikator kepada komunikan. Bahasa sering kali digunakan dalam melakukan komunikasi karena hanya melalui bahasalah yang mampu memberikan terjemahan pikiran seseorang kepada orang lain. Pikiran tersebut dapat berupa idea, informasi atau opini, baik mengenai hal yang kongkret maupun abstrak.Terbagi menjadi dua lambang yaitu verbal dan nonverbal yakni sebagai berikut :

a. Lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
b. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa, melainkan menggunakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua sebagai salah satu cara dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya yang berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang sering kali digunakan dalam komunikasi yaitu telepon, surat kabar, majalah, surat, film, televisi, radio dan masih banyak lagi.

Pada umumnya, bahasa paling banyak digunakan dalam melakukan komunikasi karena bahasa merupakan lambang yang mampu mentransmisikan suatu pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya. Maka dari itu penggunaan media merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. (Effendy, 2015: 11)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu :

1. Menyampaikan Informasi *(to inform)*

   Dengan melakukan suatu komunikasi maka komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikan. Serta pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan.

2. Mendidik *(to educate)*

   Komunikasi dijadikan sebagai sarana untuk mendidik, dalam arti bagaimana komunikasi secara formal maupun informal bekerja untuk memberikan atau bertukar pengetahuan dan kebutuhan akan pengetahuan dapat terpenuhi.

3. Komunikasi menciptakan interaksi antara komunikator dan komunikan. Interaksi tersebut menimbulkan reaksi interaktif yang dapat menghibur baik terjadi pada komunikator maupun komunikan.

4. Mempengaruhi *(to influence)*

   Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, adanya upaya atau keinginan untuk dapat mempengaruhi komunikan melalui isi pesan yang dikirim oleh komunikator. Upaya tersebut dapat berupa pesan persuasif (mengajak) yang dapat mempengaruhi komunikan. (Effendy, 2015: 8)

2.1.2.4 Prinsip Dasar Komunikasi

Menurut Seiler dalam buku Muhammad Arni yang berjudul Komunikasi Organisasi, untuk dapat memahami hakikat komunikasi, maka perlu mengetahui prinsip dasar dari komunikasi. Adapun prinsip dasar komunikasi adalah :

1. Komunikasi adalah suatu proses

   Yang dimaksud proses disini adalah suatu kegiatan yang dapat berlangsung secara terus menerus secara berkesinambungan. Tidak ada bentuk yang baku bagi suatu proses, begitu juga dengan komunikasi yang selalu berubah-ubah menuntut variasi dan elemen-elemen yang membentuknya. Dalam komunikasi juga menuntut adanya hasil dari proses tersebut yaitu dengan adanya perubahan.

2. Komunikasi adalah sistem

   Proses komunikasi dapat terjadi karena adanya elemen-elemen yang membangun, yaitu komunikator, pesan, media, komunikate dan *feel*. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu elemen tersebut mendapatkan gangguan maka elemen yang lainnya juga mengalami gangguan, hal tersebut akan berdampak pada terganggunya proses.

3. Komunikasi bersifat transaksi dan interaksi

   Pada intinya proses komunikasi merupakan transmisi pesan antara komunikator dengan komunikan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya transaksi dan berlangsung secara kontinu. Dalam proses ini mendukung untuk terjadinya interaksi antara mereka yang melakukan komunikasi.

4. Komunikasi dapat terjadi disengaja atau tidak disengaja

   Komunikasi yang dilakukan secara disengaja dapat terjadi karena pesan yang akan dikirimkan oleh komunikator memiliki tujuan khusus terhadap penerima yang dimaksud. Sedangkan komunikasi dapat terjadi tidak disengaja, tetapi dapat diterima dengan sengaja oleh siapa saja yang saat itu berada dalam jangkauannya. (Arni, 2000: 19-20)

2.1.2.5 Pengertian Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan tersebut dapat mempersulit pemahaman yang akan disampaikan serta adanya kesulitan dalam memberikan umpan balik.

Ada empat jenis hambatan komunikasi, yaitu :

1. Hambatan personal

   Hambatan personal adalah hambatan yang terjadi pada komunikator atau komunikan. Hambatan personal ini meliputi dalam hal sikap, emosi, prasangka, bias, *stereotyping*, dan lain-lain.

2. Hambatan kultural atau budaya

   Setiap kali kita melakukan komunikasi dengan orang lain pasti orang tersebut memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, maka dari itu kita harus memahami apa saja yang menjadi perbedaan tersebut. Hambatan kultural atau budaya mencakup seperti hal nya bahasa, kepercayaan dan keyakinan. Hambatan bahasa yang sering kali terjadi yaitu ketika berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama atau tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa yang sama.

3. Hambatan fisik

   Hambatan fisik dalam komunikasi mencakup jarak antar individu, panggilan telepon, dan radio. Namun, hambatan fisik ini pada umumnya masih dapat diatasi.

4. Hambatan lingkungan

   Dalam melakukan komunikasi, hambatan itu tidak semua terjadi disebabkan oleh manusia yang dijadikan sebagai peserta komunikasi. Faktor lingkungan juga dapat

mempengaruhi proses komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami hambatan atau rintangan yang terjadi oleh faktor lingkungan yaitu bisa dikarenakan latar belakang fisik atau situasi di mana komunikasi itu terjadi. Hambatan lingkungan ini mencakup pada tingkat aktifitas tingkat kenyamanan, gangguan, serta waktu.

Menurut Onong Uchjana Effendy, ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi dan harus menjadi perhatian bagi komunikator agar komunikasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan sukses yaitu :

1. Gangguan
2. Kepentingan
3. Motivasi terpendam
4. Prasangka (Effendy, 2003: 45)

2.1.2.6 Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi sering kali terjadi, maka dari itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan komunikasi tersebut, yaitu :

1. Gunakan umpan balik *(feedback)*

   Setiap orang yang melakukan komunikasi pasti saling memperhatikan satu sama lain. Maka dari itu umpan balik

yang diberikan oleh lawan bicaranya baik secara verbal atau nonverbal, yang kemudian dapat memberikan penafsiran terhadap umpan balik secara benar.

2. Pahami perbedaan individu atau kompleksitas individu dengan baik

   Setiap individu memiliki pribadi yang berbeda-beda baik dari latar belakang psikologis, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Dengan memahami beberapa kepribadian dari setiap individu sehingga dapat digunakan sebagai taktik yang tepat dalam melakukan komunikasi

3. Gunakan komunikasi langsung *(face to face)*

   Komunikasi yang dilakukan secara langsung dapat mengatasi hambatan dalam komunikasi karena sifatnya yang lebih persuasif. Komunikator dapat menggunakan komunikasi secara verbal atau nonverbal. Selain menggunakan kata-kata, komunikasi secara langsung dapat dilakukan secara kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh dan lainnya.

4. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah

   Penggunaan kata yang akan disampaikan hendaknya dapat dimengerti oleh pendengar.

2.1.2.7 Faktor Penghambat Komunikasi

Meskipun kita sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan komunikasi yang baik sehingga tidak ada penghambat selama melakukan komunikasi, tetapi hambatan tersebut tentu saja ada. Hambatan komunikasi juga membuat komunikasi menjadi gagal karena berbagai alasan yang terjadi. Faktor penghambat komunikasi interpersonal diantaranya yaitu :

1. Kredibilitas komunikator yang dimiliki rendah

   Berkurang nya perhatian yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator dapat disebabkan karena komunikator yang tidak berwibawa.

2. Kurang nya memahami latar belakang sosial dan budaya

   Setiap kali kita ingin melakukan komunikasi dengan orang lain harus memahami nilai-nilai latar belakang sosial dan budaya yang ada disekitarnya, karena diberbagai daerah maupun masyarakat memiliki nilai-nilai sosial yang berbeda-beda. Maka dari itu harus memahami nya agar kita sebagai komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima.

3. Kurang memahami bagaimana karakteristik komunikan

   Berbagai karakteristik dari komunikan yaitu dapat dilihat dari tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia dan sebagai nya perlu diperhatikan oleh seorang komunikator ketika ingin

melakukan komunikasi. Jika komunikator tidak memahami karakteristik tersebut maka hal ini dapat menjadi penghambat dalam komunikasi karena menimbulkan kesalah pahaman.

4. Prasangka buruk

   Prasangka buruk atau negatif yang terjadi diantara pihak-pihak yang akan terlibat dalam komunikasi harus segera dihindari, karena hal tersebut dapat menunjukkan ke arah sikap penolakan atau ketidak pedulian.

5. Verbalistis

   Komunikasi yang dilakukan hanya melalui kata-kata saja dapat membosankan dan mengaburkan komunikasn dalam memahami setiap makna dalam pesan yang disampaikan.

6. Komunikasi satu arah

   Komunikasi yang berjalan hanya satu arah dari komunikator pada komunikan saja dapat menyebabkan hilang nya kesempatan pada komunikan untuk meminta penjelasan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

7. Tidak digunakan media yang tepat

   Memilih media untuk menyampaikan informasi yang tepat sangat dibutuhkan karena jika media yang dipilih tidak tepat maka dapat menyebabkan apa yang disampaikan tidak dapat dimengerti oleh komunikan.

8. Perbedaan bahasa

   Perbedaan bahasa yang digunakan selama melakukan komunikasi dapat menyebabkan perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang digunakan selama melakukan komunikasi dapat menjadi penghambat jika diantara komunikator dengan komunikan tidak mengerti akan bahasa yang disampaikan.

9. Perbedaan persepsi

   Perbedaan dari latar belakang sosial budaya dapat mengakibatkan perbedaan persepsi antara komuikator dengan komunikan. Tetapi, jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipersepsikan sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi akan menjadi jauh lebih baik.

2.1.3 Tinjauan Tentang Konteks Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal memiliki banyak definisi yang telah diciptakan oleh para ahli-ahli komunikasi. Berikut merupakan beberapa definisi menurut para ahli :

> "Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal." (Mulyana, 2003: 85)

Menurut Littlejohn dalam Rismawaty, dkk, mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal yaitu :

> ”Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlambatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi *interpersonal* dilibatkan dan dapat diterapkan.” (Rismawaty, dkk, 2014: 172)

2.1.3.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk tercapainya suatu komunikasi yang diinginkan. Terkadang ketika ingin melakukan suatu komunikasi tidak terpikirkan dengan detail proses yang ingin dilakukan. Hal tersebut terjadi karena dalam kegiatan sehari-hari kita tidak lepas dengan melakukan kegiatan berkomunikasi, sehingga tidak perlu merasa lagi adanya langkah-langkah tertentu secara detail.

Menurut Suranto, berikut adalah enam langkah dalam komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Adanya keinginan untuk berkomunikasi. Seorang komunikator tentunya memiliki keinginan untuk berbagi gagasan atau ide dengan orang lain.
2. *Encoding* yang dilakukan oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan yang menyatukan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya.

3. Pengiriman pesan. Dalam menyampaikan pesan nya maka seorang komunikator dapat memilih saluran komunikasi yang ingin digunakannya seperti telepon, sms, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan proses memahami suatu pesan yang berupa kata-kata dan simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
6. Umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. (Suranto, 2011: 10)

2.1.3.3 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang biasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Suranto, Jika diamati dengan teliti maka ada beberapa ciri-ciri didalam komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Arus pesan dua arah, yang dimana menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar yang dapat memicu pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.

2. Suasana nonformal. Komunikasi interpesonal biasanya berlangsung dalam suasana yang nonformal. Apabila komunikasi itu berlangsung antara pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.
3. Umpan balik segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh timbal balik atas pesan yang disampaikan kepada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, artinya para pelaku komunikasi saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu.
5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Para peserta komunikasi berupaya untuk saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal. (Suranto, 2011: 14)

2.1.3.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto, setiap komunikasi pasti memiliki tujuannya masing-masing. Sama dengan tujuan komunikasi interpersonal yang diantaranya :

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

   Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan agar menghindari kesan dari orang lain yang dianggap cuek, dingin dan tertutup.

2. Menemukan diri sendiri

   Komunikasi interpersonal dilakukan untuk dapat mengenali karakteristik yang ada didalam diri pribadi berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang lain.

3. Menemukan dunia luar

   Dengan melakukan komunikasi interpersonal maka mendapatkan kesempatan untuk memperoleh informasi dari orang lain, termasuk informasi yang penting dan aktual.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

   Sebagai makhluk sosial, kita harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Setiap orang telah banyak meluangkan waktunya untuk melakukan komunikasi

interpersonal untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

   Setiap pengalaman yang dialami oleh seseorang dapat memberikan makna tertentu sehingga memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah lakunya

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

   Ada kalanya komunikasi interpersonal dilakukan untuk mencari kesenangan. Misalnya berbicara mengenai liburan diakhir pekan, bertukar cerita-cerita lucu, hingga berdiskusi mengenai hal yang sedang terjadi.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

   Ketika melakukan komunikasi tentunya pernah mengalami salah komunikasi atau *mis communication*. Dengan melakukan komunikasi interpersonal maka hal tersebut dapat diminimalisir karena komunikasi interpersonal sendiri dilakukan pendekatan secara langsung atau bertatap muka.

8. Memberikan bantuan (konseling)

   Tanpa disengaja seseorang pasti merasakan bahwa dirinya adalah seorang konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya ada seorang teman yang “curhat” kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan

melakukan “curhat” adalah untuk mendapatkan solusi yang baik. (Suranto, 2011: 19)

2.1.3.5 Faktor Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif tentunya menjadi keinginan bagi semua orang. Komunikasi yang efektif dapat memperoleh manfaat yang diinginkan.

Menurut Haji Hafied Cangara, ada tiga faktor yang menentukan keefektifan komunikasi interpersonal yang dipandang dari sudut komunikator, sudut komunikan, dan sudut pesan, diantaranya yaitu :

1. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator
    a. Kredibilitas, adalah kewibawaan seorang komunikator di depan seorang komunikan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator akan memberikan pengaruh yang lebih banyak kepada penerima pesan.
    b. Daya tarik, adalah daya tarik fisik maupun non fisik. Daya tarik ini akan mengundang simpati dari penerima pesan komunikasi. Sehingga hal tersebut mempermudah dalam penerimaan pesan yang disampaikan oleh komunikator.
    c. Kemampuan intelektual, adalah tingkat kecakapan, kecerdasan dan keahlian seorang komunikator. Kemampuan tersebut diperlukan komunikator untuk menganalisis suatu kondisi sehingga dapat mewujudkan cara berkomunikasi yang sesuai.

d. Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari. Seorang komunikator yang memiliki keterpaduan sikap, kesesuaian antara apa yang diucapkan dan sesuai dengan tidakannya akan lebih disegani oleh komunikan.
e. Keterpercayaan, jika seorang komunikator mendapatkan kepercayaan dari komunikan, maka akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan yang diinginkan dan daapat dengan mudah mempengaruhi sikap orang lain.
f. Kepekaan sosial, adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang komunikator agar dapat memahami situasi yang ada di lingkungan hidupnya. Apabila situasi lingkungannya sedang sibuk, maka komunikator harus mencari waktu yang lain agar lebih tepat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.
g. Kematangan tingkat emosional, adalah kemampuan seorang komunikator untuk dapat mengendalikan emosionalnya, sehingga dapat menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan diantara kedua belah pihak.
h. Berorientasi kepada kondisi psikologi komunikan, adalah seorang komunikator perlu memahami kondisi psikologis orang yang akan diajak berbicara.

i. Komunikator harus bersikap supel, ramah, dan tegas.

2. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan
   a. Komunikan yang cakap akan lebih mudah menerima serta mencerna materi yang diberikan oleh komunikator.
   b. Komunikan dengan pengetahuan yang luas akan lebih cepat menerima informasi yang diberikan oleh komunikator.
   c. Komunikan harus memiliki sikap yang ramah, supel, dan pandai bergaul, agar proses komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.
   d. Komunikan harus dapat memahami dengan siapa dia akan melakukan komunikasi.
   e. Komunikan harus bersikap bersahabat dengan komunikator.
3. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan
   a. Dalam menyampaikan pesan komunikasi interpersonal harus dirancang terlebih dahulu dan disampaikan sedemikian rupa agar menumbuhkan perhatian dari komunikan.
   b. Lambang yang digunakan untuk melakukan komunikasi harus mendapatkan kesepakatan terlebih dahulu dari kedua belah pihak, yaitu antara komunikator dengan komunikan.

c. Pesan yang akan disampaikan harus jelas dan sesuai dengan situasi setempat.
d. Tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan.
e. Menyediakan informasi secara praktis, berguna dan dapat membantu komunikan melakukan suatu tindakan yang diinginkan.
f. Dapat memberikan fakta, bukan kesan yang baik dengan cara menyampaikan informasi atau suatu kalimat yang akurat, detail, dan spesifik.
g. Memberikan tawaran rekomendasi dengan cara memberikan pendapat mengenai langkah-langkah yang telah disarankan oleh komunikan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. (Cangara, 1998: 84-86)

2.1.3.6 Persepsi Interpersonal

Persepsi interpersonal merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Dalam situasi interaksi menyangkut interdependensi dua orang atau bahkan lebih yang sering terjadi karena adanya kesamaan sinyal yang mendasar dalam pengalaman bersama. Persepsi interpersonal melibatkan beberapa pengaruh terhadap individu yang satu kepada individu yang lainnya, perasaan, kepercayaan, dan perilaku. (Thalib, 2010: 174)

Adapun pengaruh faktor-faktor situasional pada persepsi interpersonal :

1. Deskripsi Verbal

   Bagaimana cara orang menggambarkan dalam menyampaikan berita tentang orang lain dan dapat mempengaruhi persepsi kita.

2. Petunjuk Proksemik

   Jarak yang dibuat oleh individu menandakan adanya keakraban. Jarak proksemik terbagi menjadi 4 corak menurut Eward T. Hall yaitu jarak public, jarak sosial, jarak personal, dan jarak akrab.

3. Petunjuk Kinesik

   Persepsi yang didasarkan kepada gerakan orang lain yang ditunjukkan kepada kita.

4. Petunjuk Wajah

   Petunjuk yang paling penting dalam mengenali perasaan personal stimuli. Petunjuk ini merupakan suatu alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna karena beberapa detik ungkapan wajah dapat menggerakan kita pada puncak keputusan. (Dale G. Leather (1976: 21).

5. Petunjuk Paralinguistik

   Yaitu petunjuk dengan cara bagaimana orang mengucapkan lambang-lambang verbal. Jika petunjuk verbal menunjukkan

apa yang diucapkan petunjuk paralinguistik mencerminkan bagaimana mengucapkannya. Seperti, tinggi rendahnya suara, tempo bicara, gaya verbal dan interaksi.

6. Petunjuk Artifaktual

   Yaitu petunjuk yang meliputi segala macam penampilan seperti pakaian, kosmetik yang digunakan, pangkat, dan atribut-atribut lainnya. Contohnya : bila kita sudah menyenangkan seseorang maka kita cenderung melihat sifat-sifat baik orang itu, begitu juga sebaliknya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Menurut M. Hardjana, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling sering digunakan dalam berkomunikasi antarmanusia. Melalui kata-kata juga dapat mengungkapkan suatu perasaan, pemikiran, emosi, gagasan atau maksud mereka, dapat menyampaikan fakta, informasi maupun data serta menjelaskannya, saling bertukar pemikiran dan perasaan, bertengkar dan saling berdebat. dalam komunikasi verbal, penggunaan bahasa merupakan peranan yang penting. (Hardjana, 2003: 22:24)

Ada dua komunikasi verbal yang digunakan yaitu :

1. Bahasa

   Komunikasi Verbal atau komunikasi nonverbal, dalam melakukan komunikasi menggunakan bahasa. Pada dasarnya, bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan orang untuk saling berbagi makna. Komunikasi verbal disampaikan melalui lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Sedangkan bahasa nonverbal disampaikan melalui bahasa tubuh yaitu dilihat dari raut wajah, gerak tangan, gerak kepala, tanda, tindakan atau objek. Pada perkembangannya bahasa verbal terus dikembangkan dan disesuaikan agar dapat terus memenuhi kebutuhan zaman.

2. Kata

   Kata adalah suatu lambang yang melambangkan atau dapat mewakili suatu hal, entah barang, kejadian, atau keadaan. Makna dalam suatu kata tidak ada pada diri sendiri melainkan pada pikiran orang lain. Tetapi dalam menyampaikan suatu makna akan memiliki arti yang berbeda-beda karena adanya perbedaan budaya, pendidikan dan pengalaman. Perbedaan arti tersebut akan terus bertambah karena dipergunakan pada tempat dan waktu yang berbeda. Arti dari kata yang disampaikan akan berkaitan dengan apa yang dilambangkan. Kata hanya digunakan sebagai alat untuk mengarahkan,

mencatat, mengatur dan menyampaikan pikiran tertentu. Dalam hal ini, kata memiliki dua aspek yaitu lambang dan makna.

2.1.4.2 Kode Verbal

Menurut Haji Hafied Cangara, Kode verbal menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang disusun secara terstruktur sehingga dapat menjadi sebuah kalimat yang mengandung suatu arti.

Bahasa sendiri memiliki begitu banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat kaitannya untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Adapun ketiga fungsi tersebut, yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang bagaimana tentang dunia yang ada disekeliling kita.
2. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.
3. Untuk menciptakan suatu ikatan-ikatan dalam kehidupan sesama manusia. (Cangara, 1998: 113)

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Menurut Manap Solihat, Melly Maulin P, dkk, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang diucapkan dan secara tertulis.

Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, komunikasi secara verbal maupun nonverbal tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari. (Solihat, dkk, 2015: 49)

2.1.5.2 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Dalam klasifikasi yang ada pada pesan nonverbal maka dapat dikelompokkan menjadi tujuh pesan-pesan nonverbal menurut Jalaluddin Rakhmat, sebagai berikut :

1. Pesan kinesik, yang dimana menggunakan gerakan tubuh. Terdiri dari tiga komponen utama yaitu : pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural. Adapun penjelasannya sebagai berikut :
    a. Pesan fasial menggunakan air muka sebagai bentuk untuk menyampaikan suatu makna tertentu. Dari berbagai penelitian dapat menunjukkan bahwa wajah dapat memberikan makna paling sedikit sepuluh kelompok yaitu : kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekad.
    b. Pesan gestural dapat menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.

c. Pesan postural, pesan ini menggunakan gerakan tubuh dalam menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan dapat memberikan makna positif maupun negatif. Bila postur tubuh tidak mengalami perubahan gerak maka penyampaian pesan tidak responsif.

2. Pesan proksemik, dalam mengungkapkan pesan adanya jarak dan ruang. Jarak tersebut dapat diungkapkan dengan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh yang dipakai dan kosmetik. Erat kaitannya dengan tubuh adalah agar kita dapat membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan yang disampaikan secara nonverbal juga berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
6. Alat penerima sentuhan adalah kulit, melalui sentuhan mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan.
7. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan seperti wewangian. Digunakan untuk menyampaikan pesan atau menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan

emosional, pencitraan dan menarik lawan jenis. (Rakhmat, 1994: 49)

2.1.5.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Menurut Verderber *et al.* (2007) dalam buku Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, komunikasi nonverbal mempunyai lima fungsi diantaranya yaitu :

1. Melengkapi Informasi

   Kebanyakan informasi yang disampaikan secara nonverbal dapat digunakan dengan isyarat-isyarat nonverbal yang dapat digunakan secara berulang mengenai apa yang kita sampaikan secara verbal. Misalnya untuk menyampaikan kata “tidak”, kita bisa menggunakan isyarat dengan cara menggelengkan kepala. Beberapa gerakan isyarat nonverbal bisa digunakan sebagai pengganti dari komunikasi verbal. Misalnya melambaikan tangan kepada seseorang yang dapat diartikan sebagai kata “halo” atau “selamat jalan”. Dalam menggunakan isyarat nonverbal untuk menyampaikan informasi harus berdasarkan kesepakatan bersama untuk tercapainya pemahaman yang sama. Penggunaan isyarat nonverbal juga dapat bertentangan dengan pesan yang disampaikan secara verbal. Hal ini, nonverbal masih dapat memberikan informasi namun memberikan kebingungan bukan memberikan suatu kejelasan.

2. Mengatur Interaksi

   Dalam mengatur sebuah interaksi kita dapat menggunakan suatu perubahan atau pergeseran dalam kontak melalui mata, bergeser dalam sikap badan, gerakan kepala yang dilakukan secara perlahan, memberikan isyarat dengan cara menganggukan kepala yang memberikan arti bahwa dari pihak lain kapan boleh melanjutkan, mengangkat alis, mengulang, bergegas, berhenti atau menguraikan. Seorang komunikator yang efektif tentunya belajar untuk menyesuaikan apa yang ia katakan dan bagaimana mengatakannya atas dasar isyarat-isyarat yang diberikan oleh orang lain.

3. Mengekspresikan atau Menyembunyikan Emosi dan Perasaan

   Dalam aspek-aspek emosional disampaikan melalui nonverbal yang disampaikan kepada orang lain. Misalnya tersenyum, mencium, merangkul, menatap kepadanya, duduk berdekatan , menyediakan waktu luang untuk orang-orang yang peduli kepada kita. Secara alternatif, kita menggunakan perilaku nonverbal tersebut untuk menutupi perilaku kita yang sebenarnya. Ketika kita merasakan emosi, sebenarnya lebih sering memperlihatkan sikap secara nonverbal dibandingkan dengan kata-kata.

4. Menyajikan Sebuah Citra

   Manusia dapat menyampaikan sebuah citra yaang dimilikinya melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadi lainnya. Manusia tidak hanya menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengkomunikasikan mengenai citra pribadi, tetapi dua orang yang dapat menggunakan isyarat nonverbal untuk dapat menyajikan citra atau identitas hubungan.

5. Memperlihatkan Kekuasaan dan Kendali

   Banyak perilaku nonverbal yang menunjukkan isyarat dari suatu kekuasaan. Misalnya, seorang manajer dengan menggunakan pakaian dengan gaya yang eksekutif, perlengkapan kantor seperti meja dan kursi yang besar dan mahal, berjalan dan berbicara dengan gaya yang penuh dengan kewibawaan. Sedangkan bawahan menunjukkan rasa hormat kepada atasannya dengan menatar dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika manajer sedang berbicara. (Budyatna dan Ganiem, 2011: 115-118)

2.1.5.4 Kode Nonverbal

Menurut Haji Hafied Cangara, kode nonverbal yang digunakan untuk berkomunikasi sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan bidang antropologi, bahasa, bahkan bidang kedokteran. Perhatian para ahli untuk dapat mempelajari komunikasi secara nonverbal diperkirakan dimulai sejak tahun 1873, yang dimana pertama

kali munculnya tulisan dari Charles Darwin mengenai bahasa ekspresi wajah manusia.

Hal yang menarik dari kode nonverbal yaitu studi dari Albert Maharabian pada tahun 1971, yang menyimpulkan bahwa tingkatan kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen yang berasal dari bahasa verbal, dari vokal suara terdapat 38 persen, dan yang 55 persen terdapat pada ekspresi wajah.

Menurut Mark Knapp (1978) dalam buku Haji Hafied Cangara, terdapat empat fungsi kode nonverbal dalam berkomunikasi, diantaranya yaitu :

1. Dapat meyakinkan apa yang diucapkannya *(repetition)*
2. Dapat menunjukkan suatu perasaan atau emosi yang tidak bisa disampaikan melalui kata-kata *(substitution)*
3. Dapat menunjukkan jati diri sehingga orang lain dapat mengenalnya *(identity)*
4. Dapat menambah atau melengkapi dari ucapan-ucapan yang dirasa belum sempurna. (Cangara, 1998: 117)

2.1.6 Tinjauan Tentang Orang tua

2.1.6.1 Pengertian Orang tua

Orang tua dilihat dari segi bahasa yang berasal dari kata “orang” yang berarti manusia, sedangkan kata “tua” berarti lanjut usia. Pengertian orang tua dapat dibagi menjadi dua yaitu secara umum dan secara khusus.

Pengertian orang tua secara umum yaitu adalah orang tua (dewasa) yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya termasuk ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Sedangkan pengertian orang tua secara khusus yaitu orang tua yang hanya terdiri dari ayah dan ibu. (Darminto, 1982: 687)

2.1.7 Tinjauan Tentang Anak Autis

2.1.7.1 Pengertian Anak Autis

Anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan yang menyebabkan sulitnya melakukan komunikasi dengan orang lain dan kurangnya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berikut definisi yang telah dikemukakan oleh Hanafi dalam Abdul, mengenai autisme yaitu :

> "Autisme merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya." (Hanafi dalam Abdul, 2006: 42)

Adapun definisi lainnya yang telah dikemukakan oleh Depdiknas dalam Abdul yaitu :

> "Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autistik ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi." (Depdiknas dalam Abdul, 2006: 43)

2.1.7.2 Penyebab Autisme

Sampai saat ini masih belum diketahui secara pasti apa penyebab autisme. Para ahli sendiri masih memperdebatkan mengenai penyebab autisme tersebut.

Menurut Depdiknas dalam Abdul, lahirnya anak penyandang autisme juga diduga dapat disebabkan oleh virus seperti rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, pendarahan dan keracunan pada makanan yang terjadi pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan otak bayi yang dikandung terganggu, terutama fungsi pemahaman, komunikasi dan interaksi. (Depdiknas dalam Abdul, 2006: 44)

2.1.7.3 Gejala Autisme

Secara umum ada beberapa gejala autisme. Gejala akan tampak pada saat anak mencapai usia 3 tahun. Menurut Wardhani, Yurike,dkk, berikut adalah beberapa gejala autisme yaitu :

1. Gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal, seperti terlambat bicara, mengeluarkan kata-kata dalam bahasannya sendiri yang tidak dapat dimengerti, *echolalia*, sering meniru dan mengulang kata tanpa ia mengerti maknanya.
2. Gangguan dalam melakukan interaksi sosial, hal tersebut seperti menghindar kontak mata, tidak melihat jika dipanggil, menolak untuk dipeluk dan lebih suka bermain sendiri.

3. Gangguan pada bidang perilaku yang dapat terlihat dengan adanya perilaku yang berlebihan *(excessive)* dan kekurangan *(deficient),* seperti *impulsive, hiperaktif, repetitive,* namun terkadang dilain waktu terkesan pandangan mata kosong, melakukan permainan yang sama dan monoton. Kadang-kadang ada juga kelekatan pada benda tertentu, seperti gambar, karet, dan lain-lain yang selalu dibawanya kemanapun.
4. Gangguan pada bidang perasaan atau emosi, seperti kurangnya empati, simpati dan toleransi. Kadang-kadang tertawa dan marah sendiri tanpa sebab yang nyata dan sering mengamuk tanpa kendali bila tidak mendapatkan apa yang di inginkan.
5. Gangguan dalam persepsi sensoris seperti mencium-cium dan menggigit mainan atau benda, bila mendengar suara tertentu langsung memnutup telinga, tidak menyukai rabaan dan pelukan.

Namun gejala-gejala tersebut tidak semuanya ada pada setiap anak autisme, tergantung dari berat atau ringannya gangguan yang dialami anak. (Wardhani, Yurike,dkk, 2009: 5)

2.1.7.4 Faktor Pemicu Terjadinya Autisme

Selain gejala yang dialami oleh anak autisme, ada juga faktor yang menjadi pemicu terjadinya autisme. Menurut Wardhani, Yurike,dkk, berikut adalah beberapa faktor yang diduga memicu terjadinya autisme :

1. Faktor lingkungan yang meliputi paparan dengan logam berat seperti Timbal (Pb), Kadmium (Cd), Merkuri (Hg), Antimon (At), Alumunium (Al) dan bahan kimia lain (misalnya : *formaldehida, toluene).*
2. Nutrisi antara lain defisiensi, kalsium, magnesium zat besi, Vitamin B6 atau B1, antioksidan, *glutation*, asam lemak esensial dan lain-lain.
3. Zat-zat metabolik seperti keadaan *hipoglikemi,* gangguan metabolisme asam amino, defisiensi enzim *phenosulfotransferase*, sindrom insufisiensi ginjal.
4. Alergi : makanan (khususnya kasein dan gluten), zat pewarna makanan ataupun zat-zat aditif pada makanan.
5. Gangguan pencernaan : gangguan pada usus *(leaky gut syndrome),* sindrom *malabsorpsi, candidiasis* usus, pencernaan protein yang tidak sempurna, infeksi bakteri maupun parasit.

6. Immunologi, misalnya vaksinasi (masih terjadi kontroversi) dan infeksi virus terutama pada saat prenatal. (Wardhani, Yurike,dkk, 2009: 40)

2.1.7.5 Karakteristik Anak Autis

Menurut Depdiknas dalam Abdul, ada enam jenis karakteristik masalah atau gangguan mengenai anak autis dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, karakteristik yang terlihat pada anak autis berupa :
    a. Perkembangan dalam bahasa yang dialami anak autis lambat atau sama sekali tidak ada. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau anak pernah berbicara namun kemudian hilang kemampuan dalam berbicaranya.
    b. Terkadang apa yang disampaikan tidak sesuai dengan artinya.
    c. Mengoceh tanpa arti dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
    d. Berbicara tidak dipakai untuk dijadikan sebagai alat komunikasi. Senang meniru orang lain berbicara.
    e. Bila senang meniru, dapat menghafal kata-kata atau bahkan nyanyian yang didengarnya tanpa mengerti artinya.

f. Sebagian dari anak autis tidak berbicara atau hanya sedikit berbicara sampai usia dewasa.
g. Senang menarik-narik tangan orang lain jika ada sesuatu yang dia inginkan.

2. Masalah atau gangguan di bidang interaksi Sosial, karakteristik yang terlihat pada anak autis berupa :
   a. Anak autis lebih cenderung suka menyendiri.
   b. Anak autis tidak melakukan kontak mata secara langsung dengan orang lain atau mengindari tatapan muka.
   c. Tidak ada ketertarikan untuk bermain dengan temannya, baik yang seusia maupun yang lebih tua dari umurnya.
   d. Bila diajak bermain, mereka akan menjauh atau tidak mau.
3. Masalah atau gangguan di bidang sensori, karakteristik yang terlihat pada anak autis berupa :
   a. Anak autis tidak peka terhadap sentuhan yang terjadi pada dirinya, misalnya tidak suka mendapatkan pelukan.
   b. Anak autis ketika mendengarkan suara yang keras akan langsung menutup telinga.
   c. Anak autis senang mencium-cium, menjilat benda atau mainan yang ada di sekitarnya.
   d. Tidak ada nya kepekaan terhadap rasa sakit yang dialami dan tidak adanya rasa takut.

4. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, karakteristik yang terlihat pada anak autis berupa :
    a. Anak yang mengalami gangguan autis tidak bermain seperti anak yang lainnya.
    b. Anak autis tidak bermain dengan anak sebayanya.
    c. Anak autis tidak memiliki kreatifitas serta tidak memiliki imajinasi seperti anak normal pada umumnya.
    d. Anak autis tidak memanfaatkan mainan sesuai dengan fungsinya, misalnya sepeda yang seharusnya dinaikan tetapi malah dibalik dan rodanya diputar-putar.
    e. Anak autis suka pada benda yang berputar seperti roda sepeda, kipas angin dan lain sebagainya.
    f. Anak autis memiliki benda-benda tertentu yang seringkali dipegang dan dibawa kemanapun.
5. Masalah atau Gangguan di Bidang Perilaku, karakteristik yang terlihat pada anak autis berupa :
    a. Anak autis cenderung berperilaku yang berlebihan atau hiperaktif dan ada juga yang berperilaku berkekurangan.
    b. Anak autis memperlihatkan perilaku apa yang dia lihat atau merangsang diri sendiri seperti mengepakkan tangan seperti burung yang sedang terbang, bergoyang-goyang, berlari atau berjalan dengan bolak-balik, berputar-putar

dengan mendekatkan mata ke pesawat televisi dan melakukan gerakan secara berulang.

c. Anak autis tidak suka dengan adanya perubahan.

d. Anak autis seringkali duduk bengong dengan tatapan mata yang kosong.

6. Masalah atau Gangguan di Bidang Emosi, karakteristik yang terlihat pada anak autis berupa :

a. Anak dengan gangguan autisme seringkali marah-marah tanpa alasan, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan yang jelas.

b. Anak autis akan mengamuk dan tak terkendali jika keinginannya dilarang.

c. Anak autis terkadang agresif dan merusak.

d. Anak autis kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.

e. Anak autis tidak memiliki empati bahkan tidak mengerti perasaan yang sedang dialami oleh orang lain yang ada disekitarnya. (Depdiknas dalam Abdul, 2006: 46-48)

2.1.7.6 Penanganan Anak Autisme

Penanganan yang dilakukan untuk anak penyandang autisme bisa dilakukan dengan melakukan terapi. Penanganan terapi tersebut harus dilakukan secara intensif dan terpadu. Secara formal sebaiknya terapi tersebut sebaiknya dilakukan antara empat sampai delapan jam perhari. Selain itu seluruh keluarga juga harus turut terlibat untuk memacu

komunikasi dengan anak. Penanganan anak penyandang autisme memerlukan kerjasama tim yang terpadu, hal tersebut berasal dari berbagai ahli dan disiplin ilmu.

Menurut Wardhani, Yurike, dkk, berikut ini adalah beberapa terapi yang dapat dijalankan untuk menangani anak autisme antara lain :

a. Terapi Medikamentosa

Pemberian obat pada anak harus didasarkan pada diagnosis yang tepat, pemakaian obat yang tepat, pemantauan yang ketat terhadap efek samping dan harus dapat mengenali cara kerja obat. Tetapi harus diingat bahwa setiap anak memiliki ketahanan yang berbeda-beda terhadap reaksi obat yang ditimbulkan. Maka dari itu perlu kehati-hatian dari orangtua dalam pemberian obat yang pada umumnya berlangsung jangka panjang.

Pemakaian obat tersebut diarahkan untuk memperbaiki respon pada anak-anak sehingga diberikan obat-obat psikotropika, seperti obat-obat anti depresan SSRI *(Selective Serotonin Reuptake Inhibitor)* yang dapat memberikan keseimbangan antara *neurotransmitter, serotonin* dan *depomine.* Yang diinginkan dalam penggunaan obat ini adalah dosis yang paling minimal namun paling efektif juga dan tanpa efek samping. Pemakaian obat tersebut sangat membantu anak untuk

memperbaiki respon terhadap lingkungan sekitarnya. Bila anak memiliki perkembangan yang semakin membaik atau adanya kemajuan, maka pemberian obat dapat dikurangi atau bahkan dapat pula dihentikan. (Wardhani, Yurike, dkk, 2009: 26)

b. Terapi Psikologis

Dalam penanganan autisme, perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami dapat berjalan dengan sangat lambat, bahkan dapat juga menjadi hilang. Pada umumnya intervensi tersebut difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi dan bahasa, *self help* dan perilaku sosial, serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, misalnya melukai dirinya sendiri.

Menurut Sleeuwen dalam Wardhani, Yurike,dkk, menyatakan bahwa intervensi psikologis anak-anak autisme harus difokuskan pada :

1. Memberikan stimulasi spesifik dan latihan-latihan untuk mengkompensasikan keterlambatan perkembangan secara menyeluruh.
2. Menghilangkan atau mengurangi perilaku yang sulit ditangani oleh lingkungan sekitarnya yang

dapat menghambat proses belajar sosial dan pendidikan.

3. Mencegah timbulnya gangguan sekunder yang muncul sebagai efek dari gangguan utama.

Ketiga hal di atas hanya dapat dilakukan pada lingkungan yang sangat terstruktur dan teratur dengan baik. Pada dasarnya anak autisme memiliki pola berpikir yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak autisme cenderung mengalami kesulitan dalam memahami lingkungannya. (Sleeuwen dalam Wardhani, Yurike,dkk, 1996: 29)

c. Terapi Wicara

Pada umumnya hampir semua penyandang autisme menderita gangguan berbicara dan berbahasa. Maka dari itu, terapi wicara merupakan keharusan yang dilakukan oleh penyandang autisme. Salah satu tokoh yang mengembangkan terapi wicara adalah Lovaas pada tahun 1977 yang menggunakan pendekatan *behaviouris.* Anak yang mengalami hambatan bicara dilatih dengan proses pemberian *reinforcement* dan meniru vokalisasi terapis. Rutter juga membahas mengenai terapi bicara dalam upaya meningkatkan kemampuan anak autisme dalam melakukan komunikasi.

d. Fisioterapi

Anak penyandang autisme juga diberikan fisioterapi yang berfungsi untuk merangsang perkembangan motorik dan kontrol tubuh.

e. Alternatif Terapi Lainnya

Menurut Wardhani, Yurike, dkk, selain terapi-terapi yang telah disebutkan di atas, ada juga beberapa terapi yang lainnya, yang menjadi alternatif dalam penanganan bagi penyandang autisme yaitu :

1. Terapi Musik

   Terapi musik dilakukan dengan melalui aktivitas bernyanyi, menari mengikuti irama dan memainkan alat musik. Musik dapat sangat bermanfaat sebagai salah satu media yang dapat mengekspresikan diri, termasuk pada penyandang autisme.

2. *Son – Rise Program*

   Program ini berdasarkan pada sikap menerima dan mencintai tanpa syarat pada anak-anak penyandang autisme. Diciptakan oleh orangtua yang anaknya didiagnosis penyandang autisme tetapi karena program latihan dan stimulasi yang

intensif dari orangtua anak dapat berkembang tanpa banyak adanya tanda-tanda autisme.

3. Program Fasilitas Komunikasi

   Meskipun sebenarnya ini bukan salah satu bentuk terapi, tetapi program ini merupakan metode penyediaan dukungan fisik kepada individu dalam mengekspresikan pikiran atau ide-idenya melalui papan alfabet, papan gambar, mesin ketik atau komputer. (Wardhani, Yurike, dkk, 2009: 33)

2.1.7.7 Terapi Pola Makan

Menurut Fauzia Wardhani, Yurike, dkk. Anak autis memiliki pola makan yang teratur dengan menyesuaikan kondisi anak, dosis yang diberikan seperti vitamin dan mineral zat mampu memberikan manfaat untuk mengatasi dan mencegah beberapa gangguan perilaku agar tidak semakin memburuk.

Adapun berbagai vitamin, mineral dan suplemen yang diberikan, diantaranya yaitu :

1. Vitamin B6

   Vitamin B6 sering diberikan pada saat bersamaan dengan magnesium dalam terapi autisme. Keberhasilan dalam pemberian vitamin B6 ini mampu mengurangi gejala hiperaktivitas dan tingkah laku yang obsesif-kompulsif.

2. Vitamin B-12

   Vitamin B-12 digunakan pada terapi autisme, dengan dosis yang diberikan yaitu 1000 mikrogram *intramuskular* untuk setiap terapinya. Pemberian vitamin ini diberikan dalam beberapa kali pada minggu pertama kemudian seminggu sekali sekitar tiga sampai enam minggu dan sebulan sekali, sehingga pada tiga bulan berikutnya dilakukan terapi pemeliharaan.

3. Magnesium

   Terapi magnesium ini baik, sehingga dapat membantu memperbaiki tingkah laku, walaupun terkadang dapat juga meningkatkan agitasi.

4. Vitamin C

   Vitamin C terdapat dalam konsentrasi yang tinggi di dalam otak. Walaupun belum ada kejelasan mengenai keterkaitan antara fungsi otak dengan vitamin C. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa vitamin C dapat meningkatkan fungsi kognitif yang ditunjukkan melalui peningkatan IQ.

5. Enzim Pancreas

   Keuntungan dalam penggunaan enzim pancreas yaitu dapat mengatasi masalah pencernaan pada anak autis. Selama mengkonsumsi enzim pancreas, beberapa kasus anak

menunjukkan adanya perbaikan kamampuan dalam bidang bahasa, kontak mata, kepedulian terhadap lingkungannya dan diri sendiri, serta meningkatkan kemampuan dalam mengenali berbagai macam warna dan lebih menuruti aturan.

6. Kalsium

   Pemberian kalsium digunakan untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan tidur.

7. *Dimetilglisin* (DMG)

   Dalam penggunaan DMG bermanfaat untuk meningkatkan sistem imun serta kemampuan fisik. Selama penggunaan DMG belum ada laporan mengenai efek samping yang terjadi. DMG sebenarnya terdapat pada makanan seperti beras merah dan hati dengan jumlah yang sangat kecil. Dengan mengkonsumsi DMG maka anak-anak autis menunjukkan perbaikan pada tingkah laku dan kontak mata, mengurangi kemarahan yang lebih tinggi serta adanya peningkatan dalam melakukan interaksi dengan lawan bicaranya.

8. Diet Bebas *Gluten* dan *Kasein*

   Gluten dan *Kasein* ini mengandung protein. *Gluten* terdapat dalam gandum dan sejenisnya seperti *oat*, *wheat*, *barley*. Sedangkan *Kasein* terdapat pada produk-produk susu. Zat tersebut diperkirakan berbahaya bagi otak anak autis dan tidak dapat dicerna dengan baik pada usus.

9. Diet *Probiotik*

   Prebiotik merupakan makanan tambahan yang di dalamnya mengandung bekteri atau ragi yang potemsial menguntungkan bagi kesehatan. Penggunaan *Probiotik* dapat meningkatkan konsentrasi dan kemajuan pada tingkah laku.

10. Diet Lain

    Diet lain yang dianjurkan yaitu dapat mengurangi atau mengganti makanan yang mengandung karoten, tinggi *purin* (seperti jeroan atau daging), protein kedelai, dan MSG. Serta zat aditif lain yang terkandung dalam makanan atau minuman. (Wardhani, Yurike, dkk, 2009: 46-49)

2.1.8 Tinjauan Tentang Kemandirian

2.1.8.1 Definisi Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh diri sendiri dan dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Menurut Titik Kristiyani (2004: 13) mendefinisikan bahwa kemandirian adalah :

> "Kemandirian adalah suatu kemampuan untuk dapat memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatunya dengan sendiri." (Kristiyani, 2004: 13)

Kemandirian memiliki empat aspek, yaitu :

a. Aspek Intelektual (adanya kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri)

b. Aspek Sosial (adanya kemauan dalam membina suatu relasi secara aktif)
c. Aspek Emosi (adanya kemauan dalam mengelola emosinya sendiri)
d. Aspek Ekonomi (adanya kemauan untuk mengatur perekonomian sendiri)

2.1.9 Tinjauan Tentang Teori Interaksi Simbolik

2.1.9.1 Definisi Teori Interaksi Simbolik

Menurut Fisher (1986: 231) mendefinisikan bahwa interaksi simbolik adalah :

> "Interaksi simbolik adalah teori yang melihat pada bagaimana realitas sosial yang diciptakan oleh manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan dalam berinteraksi secara simbolik, mempunyai esensi kebudayaan, serta memiliki buah pikiran. Setiap bentuk dari interaksi sosial akan dimulai dan diakhiri dengan mempertimbangkan dari diri manusia" (Fisher, 1986: 231).

Teori interkasi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk yang *relasional.* Setiap individu tentunya akan memiliki relasi dengan sesamanya. Tentunya tidak heran jika kemudian teori interaksi simbolik ini lebih banyak digunakan, dibandingkan dengan teori-teori sosial yang lainnya. Salah satu alasan bahwa teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan yaitu bahwa dari diri manusia muncul dan melalui interaksi dengan yang diluar dari dirinya.

Interaksi tersebut membutuhkan adanya simbol-simbol tertentu. Simbol yang diberikan biasanya telah disepakati bersama terlebih dahulu dalam skala kecil ataupun skala besar agar dapat dimengerti satu sama lain. Simbol-simbol tersebut misalnya bahasa, tulisan, dan simbol lainnya yang digunakan bersifat dinamis dan unik.

2.1.9.2 Teori Interaksi Simbolik

Ada tiga konsep utama teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead yaitu :

1. *Mind* (pikiran)

   Mead mendefinisikan bahwa pikiran adalah proses percakapan seseorang yang dilakukan dengan dirinya sendiri, pikiran adalah suatu fenomena sosial. Pikiran dapat didefinisikan secara fungsional dibandingkan secara substantif. Pikiran memiliki karakteristik yang istimewa yaitu kemampuan dari individu untuk dapat memunculkan dalam dirinya sediri tidak hanya satu respon melainkan secara keseluruhan, respon yang diberikan yaitu respon terhadap kondisi-kondisi anak autis. Melakukan sesuatu berarti telah memberikan respon pada dirinya sendiri.

   Simbol juga digunakan dalam proses berpikir yang subyektif, simbol yang digunakan terutama yaitu simbol-simbol bahasa. Bahasa yang digunakan oleh

orang tua ketika berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana, tegas, dan jelas agar dapat dimengerti oleh anak autis dan menggunakan bahasa indonesia. Simbol tersebut tidak digunakan secara nyata, melainkan melalui percakapan yang internal.

Isyarat digunakan sebagai simbol yang signifikan akan muncul pada saat individu memberikan respon dengan penuh makna. Isyarat-isyarat ini akan membawa pada suatu tiindakan dan memberikan respon yang dapat dipahami oleh masyarakat yang telah ada.

2. *Self* (diri)

Menurut Mead, diri adalah ciri khas yang ada pada manusia. Diri merupakan suatu kemampuan yang dapat menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif dan berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri akan muncul dan berkembang melalui suatu aktivitas interaksi sosial dan juga bahasa.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan tentang bagaimana orang berbagi mengenai makna tentang simbol dan menerapkannya.

Diri berkaitan dengan proses refleksi diri, secara umum sering juga disebut *self control* atau *self monitoring*. Menurut Mead, dengan refleksi diri seorang individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dimana dia berada, mampu menyesuaikan diri dari makna dan efek dari tindakan yang telah mereka lakukan.

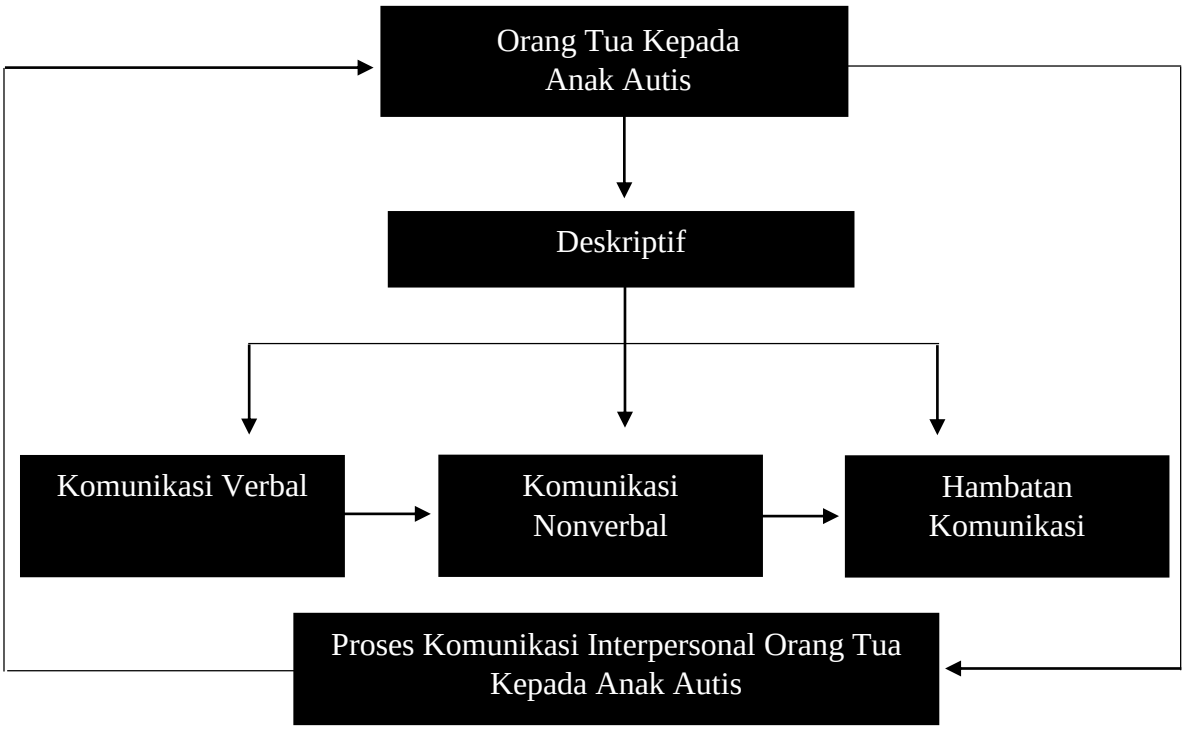
3. *Society* (masyarakat)

Mead memberikan istilah masyarakat *(society)* yang bearti suatu proses sosial yang mendahului pikiran dan diri, masing-masing orang tua yang memiliki anak autis harus sabar dan kuat mengahadapi anak autis. Masyarakat sangat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead, masyarakat merupakan cerminan dari sekumpulan tanggapan yang terorganisir yang dapat diambil alih oleh individu yang menggunakan bentuk "aku" atau "me".

Pengertian individual ini masyarakat dapat mempengaruhi mereka, memberikan mereka beberapa kemampuan melalui kritikan, dan untuk dapat mengendalikan diri mereka sendiri. (Ardianto, dkk, 2007: 136)

2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Aplikasi Peneliti, 2018

Dalam kerangka pemikiran di atas yang kemudian diaplikasikan pada penelitian yang akan menjelaskan mengenai rumusan masalah penelitian, yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Orang Tua Kepada Anak Autis

   Pada penelitian ini maka peneliti memilih pembahasan mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anak autis.

2. Deskriptif

   Studi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi deskriptif yang dimana studi tersebut mendeskripsikan suatu peristiwa.

3. Komunikasi Verbal

   Proses komunikasi verbal dilakukan secara langsung dari orang tua kepada anak autis. Komunikasi verbal yang disampaikan menggunakan bahasa yang jelas, tegas, dan singkat agar dapat dengan mudah dipahami.

4. Komunikasi Nonverbal

   Proses komunikasi nonverbal menggunakan bahasa isyarat maupun lambang-lambang yang dapat dimengerti dan disepakati bersama. Komunikasi nonverbal yang disampaikan yaitu dengan cara menunjuk, melambaikan tangan, menggelengkan kepala, dll, untuk memberikan makna tertentu.

5. Hambatan Komunikasi

   Ketika melakukan komunikasi terkadang mengalami hambatan yang dialami antara orang tua kepada anak autis dalam menyampaikan pesan. Jika terjadi hambatan tersebut maka pesan yang disampaikan tidak akan efektif.

6. Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Autis

   Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan. Proses komunikasi tersebut dilakukan oleh orang tua kepada anak autis. Melakukan komunikasi dengan anak autis tentunya akan menemukan hambatan. Cara tersebut digunakan agar pesan tersampaikan dengan baik, tujuan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat tercapai dan komunikasi yang dilakukan dengan anak autis akan lebih efektif.